



## TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS DI SEKOLAH DASAR

Yulia Nora<sup>1</sup>, Nurhizrah Gistituati<sup>2</sup>, Alwen Bentri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

<sup>1</sup>[yulfianora@bunghatta.ac.id](mailto:yulfianora@bunghatta.ac.id), <sup>2</sup>[gistituatinurhizrah@gmail.com](mailto:gistituatinurhizrah@gmail.com), <sup>3</sup>[alwenbentri@fip.unp.ac.id](mailto:alwenbentri@fip.unp.ac.id)

### REVIEW OF SOCIAL SCIENCE LEARNING CURRICULUM DEVELOPMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**

19 Oktober 2022

19<sup>th</sup> October 2022

**Accepted:**

14 Desember 2022

14<sup>th</sup> December 2022

**Published:**

26 Desember 2022

26<sup>th</sup> December 2022

#### ABSTRACT

**Abstract:** Social science learning education describes the development of the social science curriculum for every school level in Indonesia. IPS learning education and development have a dynamic and polemic history in Indonesia. The review of IPS learning education and development has a historical method that can explain the development of IPS learning education adapted from the pioneers of IPS educational development, America and England, as a reference for IPS learning education in Indonesia. The development of social science learning education in Indonesia is based on the condition of the Indonesian community and government. Hence, it influences the monitoring and revision of the social science learning education curriculum in Indonesia. The research used literature reviews collected based on several journal reviews that are historically grouped based on a review of the social science curriculum use in elementary school. The results indicate that IPS educational education requires the development of technological sophistication that involves the community as an object of social learning education and development. Clearly, the development of social learning education requires the involvement of the current development in line with the sophistication of technology and society to be developed dynamically on social science in Indonesian education.

**Keywords:** social science, curriculum development, elementary school

**Abstrak:** Kependidikan IPS menjabarkan pengembangan kurikulum IPS di setiap level sekolah di Indonesia. Kependidikan IPS, pengembangannya mempunyai sejarah yang mempunyai dinamika dan polemik di Indonesia. Tinjauan pengembangan kependidikan IPS mempunyai metode historis yang dapat menjelaskan pengembangan kependidikan IPS diadaptasikan dari pelopor pengembangan kependidikan IPS, yaitu Amerika dan Inggris yang menjadi acuan kependidikan IPS di Indonesia. Pengembangan kependidikan IPS di Indonesia berdasarkan keadaan masyarakat dan pemerintahan Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pemantauan dan revisi desain kurikulum kependidikan IPS di Indonesia sampai pada pembelajaran sekolah. Penelitian menggunakan kajian kepustakaan yang dikumpulkan berdasarkan sejumlah review jurnal yang dikelompokkan secara historis berdasarkan tinjauan penggunaan kurikulum IPS di sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kependidikan IPS memberdayakan perkembangan kecanggihan teknologi yang melibatkan masyarakat sebagai objek pengembangan kependidikan IPS. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan kependidikan IPS memerlukan keterlibatan perkembangan zaman sejalan dengan kecanggihan teknologi dan masyarakat agar tetap berkembang dan dinamis keilmuan IPS di kependidikan Indonesia.

**Kata Kunci:** IPS, pengembangan kurikulum, sekolah dasar

#### CITATION

Nora, Y., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Tinjauan Pengembangan Kurikulum Ips Di Sekolah Dasar . *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (6), 1931-1940. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9249>.

## **PENDAHULUAN**

Kependidikan pembelajaran IPS berawal dari Inggris, khususnya di Kota Rugby di tahun 1827 pada saat revolusi industri (Gunawan, 2021). Kependidikan IPS dikenal dengan *social studies*. *social studies* dipelopori oleh kota Rugby dan bertujuan untuk mencegah pengaruh dari revolusi industri di Inggris. Kemunculan revolusi industri mengalihkan ketenagaan kemanusiaan berubah ke ketenagaan mesin yang mengakibatkan banyaknya invensi beruma mesin industri. Invensi terhadap mesin pemproduksi secara banyak berpengaruh terhadap tenaga kerja yang tidak mempunyai kemandirian (Bisyada, 2014). Revolusi industri dapat mengganti karyawan menjadi ketenagaan manusia dengan ketenagaan mesin. Hal ini dapat ditemukan pada setiap kebidangan perindustrian di Inggris yang dilakukan oleh ketenagaan mesin. Hal ini berdampak pada karyawan yang tidak mempunyai pekerjaan dan berpengaruh akan diberhentikan menjadi karyawan diperbidangan perindustrian secara banyak yang memberikannya pekerjaan. Hal ini dilaksanakan sebab dievaluasi dapat menekan pembiayaan yang keluar.

Pengaruh karyawan yang tidak bekerja berpengaruh pada permasalahan sosial yang mempunyai kompleksitas. Permasalahan sosial yang dimaksud dapat berhubungan dengan pemenuhan kehidupan keseharian mereka. Pemenuhan kehidupan dibutuhkan oleh rakyat, yang tidak adanya pemasukan rakyat tidak mencukupi kebutuhan dan dapat semakin mengurangi pemasukan dan sampai pada yang tidak mempunyai pemasukan dan berhubungan dengan kegiatan rakyat untuk mencukupi kehidupan kesehariannya. Kebutuhan utama, seperti pemenuhan kebutuhan yang harus tercukupi sehingga rakyat tidak menempuh cara lain untuk pemenuhan kebutuhannya. Kebanyakan rakyat melakukan penindakan mengarah pada kriminal yang disebabkan oleh kesukaran dalam memperoleh pemenuhan pendapatan. Kaum terpelajar bertanggung jawab untuk menemukan solusi yang efisien untuk pencegahan persoalan yang dimaksud.

Dunia kependidikan memperoleh tugas dalam pembentukan pribadi rakyat. Berikutnya kemunculan ide dan gagasan melibatkan *social studies* atau pendidikan IPS dalam pemrosesan rehumanisasi di kaum rakyat Inggris.

Di bagian negara berikutnya yang merintis kependidikan IPS dalam proses pembelajaran di Sekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh *social studies* ke dalam kurikulum sekolah di Amerika mempunyai perbedaan dengan negara di Inggris. Jenis kependidikan yang dari berbagai suku dan rasa merupakan sebab alasan ini menjadi bagian dari kependidikan. Pada umumnya kependidikan di Amerika terditi atas tiga ras, yaitu ras indian yang notabene adalah penduduk yang mendiami tempat asli Amerika, ras kulit putih yang berasal dari Eropa, dan ras kulit hitam yang berasal dari Afrika di luar Amerika. Mereka melakukan komunikasi dengan baik dan tidak memunculkan permasalahan. Akan tetapi, berdasarkan fakta dilapangan menimbulkan konflik yang menyebabkan perperangan saudara antarkewilayahan Amerika Utara dan Selatan yang dikenal dengan perperangan perbudakan. Perperangan perbudakan terjadi selama 4 tahun dari 1861-1865 yang pada saat itu Amerika terbagi menjadi dua kekuatan besar, terdapat banyanya kesukaran karena keberagaman ras sulit dipersatukan menjadi bangsa yang satu (Gunawan, 2021), perperangan persaudaraan di Amerika membuat kesukatan dipersatukan rakyatnya sehingga kekuatan besarpun sulit juga dipersatukan. Melihat keadaan ini membuat kaum terpelajar terlibat dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dilakukan pada saat itu dengan melibatkan *social studies* dalam kurikulum kependidikan di lingkungan sekolah dengan melibatkan berbagai macam pembelajaran, seperti history, geografi, dan civic. Mata pembelajaran Sejarah dilakukan untuk mempersatukan kebangsaan karena mempunyai persamaan dalam persejarahannya. Keterlibatan pembelajaran geografi yang bertujuan untuk menjelaskan semua

kewilayahan Amerika, sehingga dapat menciptakan kedamaian terhadap kewilayahan disemua Amerika. Kemudian pembelajaran civic dilakukan untuk memberikan pengajaran kepada siswa untuk menjadi warga negara Amerika yang baik. Pengembangan social studies di Amerika ddibantu oleh pendirian *National Council for the Social Studies* (NCSS). Suatu komunitas dapat melakukan pengembangan social studie pada level kependidikan dasar dan level menengah, serta hubungannya dengan interdisiplin sosial dan kedisiplinan ilmu kependidikan (Sapriya, 2017). Kelembagaan ini berfokus pada pengembangan dalam semua kepenelitian pada *social studies* yang seterusnya dipengaruhi oleh materi dan pemrosesan pengajaran social studeis, khususnya sekolah dasar dan sekolah menengah.

Alasan tersebut di atas, tenaga kependidikan juga berkemauan melibatkan *social studies* dalam kurikulum sekolah. Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan dari keterlibatan *social studies* ini dapat membuat siswa:

- 1) Menjadi warga negara yang baik, dengan kata lain dapat melaksanakan ketugasan berserta keberfungsian sebagai masyarakat;
- 2) Berkehidupan bermasyarakat yang berimbang, dengan kata lain berfokus pada kepentingan kepribadian dan kebermasyarakatan,

Kecenderungan kependidikan IPS mengarah kepada perubahan relevan dengan keadaan bangsa Indonesia. Kependidikan IPS dipengaruhi oleh pengembangan kependidikan IPS dari Amerika dan Inggris. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2016) menyatakan bahwa kependidikan IPS yang ada di Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang dikenal dengan *social studies* (Gunawan, 2021). *Pelopor pengonsepan kependidikan IPS di Indonesia berpengaruh terhadap pemikiran social studies* Amerika yang diasumsikan sebagai negara yang mempunyai integritas dan akademisi yang signifikan terhadap social

studeis itu sendiri (Rachmah, 2014). Pelopor IPS di Indonesia diperkenalkan melalui Seminar Civic Education di Tawangmangu Solo pada tahun 1972. Hasil seminar di atas berdampak pada tiga istilah yang dimunculkan dari kependidikan IPS, seperti ilmu sosial, IPS, dan ilmu sosial dilakukan secara bergantian. Pengonsepan keilmuan sosial ini berlandaskan pada Peraturan Kementerian Kependidikan dan kebudayaan No.008-D/N/1975 dan pada nomor 008-E/N/1975 ditetapkan sebagai Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), melalui keputusan ini dimulai sejak 1976 dengan diberlakukannya kurikulum baru pembelajaran IPS di sekolah Indonesia.

Sejak tahun 1970, kependidikan IPS mengacu kepada persetujuan komunitas akademisi. Kependidikan IPS dilegalitaskan menjadi bagian kebersisteman kependidikan nasional pada kurikulum tahun 1975. Kemudian, pengonsepan kependidikan IPS disosialisasikan ke sekolah Indonesia pada tahun 1972 sampai dengan 1973, yaitu proyek perintis sekolah pembangunan (PPP) IKIP Bandung mengemukakan bahwa aspek menjadi bagian kepemimpinan dalam civic education di Tawangmangu disebut berasal dari IKIP Bandung. Adapun ahli disebut dengan Nu'man Somantri, Achmad Sanusi, Sedih Suwardi, dan Kosasih Dhjahiri yang termasuk ke dalam tim pengembangan kurkulum. Berikutnya pada tahun 1975, kependidikan IPS di sekolah dasar, sekolah menengah, dan untuk keguruan seperti SPG/SGO/SMPLB, disebut dengan kurikulum 1976 (Endayani, 2017). Oleh sebab itu pembelajaran IPS di Indonesia dapat dikembangkannya kepengetahuan, kepemahaman, dan kapabilitas pengkajian pada keadaan sosial rakyat dalam memasuki berkehidupan rakyat yang harmoni. Mata pembelajaran IPS di Indnesia didesain secara baik, komprehensif, dan keterpaduan dalam pemrosesan pengajaean mengacu pada pendewasaan dan kesuksesan dala berkehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2020). Hal ini menjadi hal yang perlu dilakukan pengkajian yang lebih dalam melalui

pengkajian Sejarah kependidikan IPS di Indonesia yang dalam perjalanannya dikenal dengan kurikulum di lingkungan sekolah pada waktu ini.

### **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mengumpulkan semua data yang bersumber dari tinjauan pengembangan kurikulum IPS di Indonesia diperoleh dari artikel dan jurnal, kepustakaan lainnya. Pengumpulan data diperoleh dari pengembangan kurikulum IPS di Indonesia di setiap level di sekolah. Semua perolehan data dikelompokkan sesuai dengan tujuan penulisan. Penganalisisan artikel diperoleh dari dan direduksi untuk mengelompokkan data sesuai dengan analisis dan kebutuhan data. Perolehan data bersumber dari review sejumlah jurnal tentang perkembangan sosial anak dalam sosial sebagai landasan dalam sosiologi kependidikan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah menganalisis pengembangan kurikulum IPS di setiap level Indonesia berdasarkan jurnal yang direview. Studi kepustakaan ini dibutuhkan untuk mengkaji pengembangan kurikulum IPS di setiap level sekolah Indonesia sehingga dapat mengetahui pengembangan kependidikan IPS di setiap level di sekolah dapat diadaptasi dan diterapkan siswa dan masyarakat (Sugiyono, 2017).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelusuran beberapa sumber di sejumlah jurnal, ada prinsip pembelajaran IPS yang kebersisteman kependidikan Indonesia (Sapriya, 2017) menyebutkan bahwa kehadiran pembelajaran IPS tidak bisa memisahkan diri dari kebersisteman kurikulum yang ada di Indonesia (Sapriya, 2017). Hal ini juga diperkuat oleh sejumlah pendapat perihal ahli kependidikan IPS di kelembagaan formal atau sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum

tahun 1964, dan kurikulum 1968. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hasan (1996) bahwa kestrukturkan kurikulum SMP 1964 disebut dengan dua kelompok pembelajaran. Kelompok dasar yang terdiri atas beberapa mata pembelajaran yang diasumsikan berpotensi dalam pengembangan kepribadian siswa relevan dengan kemampuan siswa merumuskan dan mencapai tujuan kependidikan. Pembekajaran ini dimasukkan kedalam kelompok dasar dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia. Selain itu kedua pembelajaran ini termasuk pengelompokkan dasar dan termasuk pembelajaran lain, misalnya bahasa Indonesia dan *civics*. Sementara pengelompokkan cipta termasuk ke dalam pembelajaran Sejarah dan geografi dunia.

Walupun demikian pembelajaran IPS memuat kurikulum 1964 yang sebelumnya membahas kependidikan IPS. Pada tahun 1945-1964 belum mengenal keistilahan IPS, akan tetapi pembelajaran tersebut mempunyai ciri khas sesuai dengan kependidikan IPS. Hal ini dapat membuat pemahaman melalui pembelajaran Sejarah, Geografi, Civic, dan beroperasi yang diberikan secara tidak bersamaan di sekolah dasar, pada pembelajaran ekonomi, sosiologi, dan antropologi di Sekolah menengah (Sapriya, 2017). Kependidikan IPS ini mengalami pertumbuhan yang pesat dan dipengaruhi oleh kehadiran peristiwa G30S/PKI yang kemudian dapat teratasi dan melahirkan orde baru yang sebelumnya kepemimpinannya disebut dengan orde lama (Bisyada, 2014).

Pengembangan kependidikan IPS dapat mempunyai arti kepada kependidikan IPS di perguruan tinggi dan kependidikan IPS untuk Sekolah Dasar dan Menengah. Somantri (2001) mengemukakan bahwa kependidikan IPS di Sekolah Dasar dan Menengah dapat dikatakan sebagai pengadaptasian berdasarkan disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta program dasar kemanusiaan manusia yang diatur dan diperlihatkan secara ilmiah dan pedagogik psikologi untuk mencapai tujuan kependidikan. Kebermaknaan kependidikan

IPS untuk Perguruan Tinggi adalah seleksi dari disiplin Ilmu-Ilmu sosial dan humaniora serta program dasar manusia yang didesain untuk memperoleh kependidikan yang baik. Hal ini juga ditegaskan bahwa keberbedaan perihal penyerdahaan dan pemilihan kesiapan keilmuan dan selanjutnya. Pendapat ini mempunyai makna bahwa kependidikan IPS di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah secara isi mempunyai keberbedaan. Keberbedaan ini mempunyai penyederhanaan dan penyeleksian, walaupun sumber pemngkajian secara isi diperoleh dari kedisiplinan ilmu kesosialan.

### **Kurikulum IPS tahun 1974-1975**

Pengkonsepan kependidikan IPS diperkenalkan untuk pertama kalinya di Indonesia pada tahun 1972-1973, yaitu dalam kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) IKIP Bandung (Rachmah, 2014). Hal ini mirip yang dijelaskan oleh Sapriya (2017) menyatakan bahwa kependidikan IPS di Indonesia tidak bisa memisahkan dari dokumen kurikulum 1975 melibatkan IPS sebagai pembelajaran untuk kependidikan di Sekolah Dasar dan Menengah (Sapriya, 2017). Kurikulum SMP tahun 1974, IPS mencakup kesiapan ilmu dalam bidang geografi, sejarah, dan ekonomi sebagai disiplin keilmuan dasar. Kedisiplinan ilmu sosiologi, kepolikan, dan antropologi sebagai pembelajaran pendamping (Hasan, 1996). Pengagas kependidikan IPS di Indonesia diadaptasi dari sejumlah pandangan pengembangan *social studies* yang terjadi diluar Indonesia. Pengembangan kependidikan IPS berikutnya adalah pada kurikulum tahun 1974 yang berikutnya dilengkapi kembali pada tahun 1975.

Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum 1975 memperlihatkan kependidikan IPS mencakup empat profil, sebagaimana dijelaskan seperti yang dibawah ini.

1) Kependidikan bermoral dan mempunyai unsur kepancasilaan berubah menjadi kependidikan kewarganegaraan merupakan suatu pembentukan kependidikan IPS,

khususnya sebagai media yang menjelaskan kependudukan

- 2) Kependidikan IPS yang diintegrasikan kedalam kependidikan di sekolah dasar
- 3) Kependidikan IPS teraliansi untuk sekolah Menengah untuk memasukkan IPS sebagai induk pembelajaran yang mempunyai turunan pembelajaran, seperti geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi
- 4) Kependidikan IPS tidak dipisahkan dari pembelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, sejarah dan geografi.

Dapat dikatakan bahwa tahun 1968 diberlakukannya kurikulum 1960 dan belum terdapat didalamnya materi kependidikan IPS. Kurikulum 1968 mengacu kepada kecakapan, intelektual, dan pengembangan fisik yang sehat dan kuat oleh anak (Alhamuddin, 2014). Kependidikan IPS diperkenalkan pada tahun 1970-an diberlakukannya kurikulum 1975 dan 1986. Pada kurikulum ini, kependidikan IPS belum membentuk keterpaduan materi di dalamnya.

### **Kurikulum IPS tahun 1984-1990**

Kependidikan IPS pada kurikulum 1984 adalah penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu kependidikan IPS pada kurikulum 1974. Dalam kurikulum 1984 nama IPS digunakan sesuai menyebutkan pembelajaran pada kependidikan dasar sekolah dasar dan menengah, misalnya kurikulum 1974 (Gunawan, 2021). Keberbedaan dengan kependidikan IPS di sekolah menengah atas (SMA) yang digunakan disiplin ilmu untuk menamakan pembelajaran IPS itu sendiri. Pendekatan proses pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan dengan menggabungkan pendekatan struktural IPS pada level Menengah dengan pendekatan disiplin yang dipisahkan dari kependidikan IPS di level SMA (Alhamuddin, 2014). Pendekatan penggabungan yang dikatakan dalam tulisan ini adalah pembelajaran relevan dengan fakta dilapangan.

Pendekatan penggabungan ini juga hampir sama penerapannya juga menjabarkan batas penggunaan yang jelas antara

kependidikan IPS di level SMA dengan kependidikan IPS di level sekolah menengah. Sementara level SMA kependidikan IPSnya ditampilkan secara terpisah dalam batasan materi yang disampaikan kepada siswa, dan mempunyai GBPP pada setiap pembelajaran yang relevan dengan kedisiplinan ilmu yang ditampilkan. Pengembangan kurikulum IPS di atas dilakukan dengan terpadu, tidak sama halnya dengan level sekolah menengah dan sekolah menengah atas dan diberikan secara terpisah dengan mencakup pembelajaran sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi dan ketataan negara (Fauziah et al., 2022).

Landasan kependidikan IPS dalam kurikulum, pengembangannya sampai pada tahun 1990. Pengembangan kependidikan IPS pada tahun 1990 memiliki dua landasan, yaitu

- 1) Kependidikan IPS diberikan sebagai *citizenship transmisson* berupa pembelajaran kependidikan kepancasilaan, kewarganegaraan dan sejarah nasional
- 2) Kependidikan IPS yang diberikan berupa *social science* dalam kependidikan IPS yang memisahkan diri dari sekolah menengah atas yang teraliansi di sekolah menengah dan tergabung ke dalam sekolah dasar (Rachmah, 2014).

#### **Kurikulum IPS tahun 1994**

Kependidikan IPS pada kurikulum 1994 berubah sebab digunakannya undang-undang sisdiknas no. 2 tahun 1989. Undang-undang ini dilaksanakan dan berisi pembelajaran IPS mengutamakan perubahan dalam kependidikan kemoralan kepancasilaan (PMP) yang berubah menjadi Kependidikan Kepancasilaan dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, kurikulum didesain dan berisi kependidikan IPS (Sapriya, 2017). Kurikulum yang dimaksud mempunyai ciri khas, sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran IPS untuk sekolah sekolah dasar digunakan pendekatan yang terintegrasi dan sesuai dengan kelas III sampai dengan kelas VI, sementara untuk kelas I dan kelas II tidak secara eksplisit disebutkan dalam pembelajarannya sendiri.

Selain itu, pembelajaran dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu materi pembelajaran sejarah dan materi pengetahuan sosial

- 2) Pembelajaran IPS tidak mengalami perubahan pendekatan dengan kata lain teraliansi yang meliputi geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi.
- 3) Pembelajaran IPS untuk sekolah menengah atas menggunakan pendekatan yang dipisahkannya pembelajaran sejarah nasional dan sejarah umum. Sejarah umum terdiri atas geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik yang membahas tentang fakta dilapangan sesuai dengan kehidupan keseharian. Sementara itu, sejarah nasional mengkaji tentang pengembangan masyarakat Indonesia dari masa lalu sampai pada saat ini (Fauziah et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat deksripsi bahwa kependidikan IPS di kurikulum 1994 dikembangkan dan mempunyai keberbedaan level untuk sekolah dasar sekolah menengah, dan sekolah menengah atas. Walaupun demikian, bila dijelaskan bahwa isi materi yang diberikan terintegrasi dengan pemisahan materi IPS dalam kurikulum. Dengan kata lain, kependidikan IPS diberikan di dalam kurikulum dan tergabung pada level sekolah menengah atas yang diberikan untuk memisahkan materi pada setiap level di sekolah.

#### **Kurikulum IPS tahun 2006 (KTSP)**

Kependidikan IPS pada tahun 2006 sudah berubah di sejumlah isi materi kependidikan IPS. Penjabaran ini dimulai sejak tahun sebelumnya dimana ahli kependidikan melaksanakan penganalisisan tentang proses pembelajaran yang selanjutnya menimbulkan landasan pembelajaran yang berganti istilah dengan pengajaran. Pembelajaran berfokus pada landasan penguasaan materi yang dapat mengukur penggunaan KKM oleh siswa yang kemudian dibekali dengan pembelajaran yang berfokus

pada kompetensi dan pembelajaran ketuntasan. Hasil buah pikiran ini menimbulkan konsep dalam terwujudnya kurikulum yang sebelumnya tidak mampu bertahan lama, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diberlakukan pada tahun 2003, dan diterapkan pada tahun 2004.

Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan selama 2 tahun yang kemudian dilaksanakan pemantauan kemabli sehingga menimbulkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2006 yang dikenal dengan 2006 atau disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum didukung oleh undang-undang sisdiknas baru yang dilegalitaskan, yaitu undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) secara metode diperkuat oleh kemunculan Permen no, 22 tahun 2006 yang membahas tentang standar isi. Di dalam Permen ini memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). SK dan KD adalah ukuran yang ditentukan oleh pemerintahan untuk memberikan isi materi oleh guru kepada siswa tidak dapat mengurangnya dari ukuran yang telah ditentukan, akan tetapi dapat diberikan pengembangan relevan dengan kemampuan dan karakteristik siswa pada setiap sekolah.

Pada kurikulum pembelajaran IPS level sekolah dasar belum berisi semua disiplin ilmu yang berhubungan dengan keilmuan sosial. Namun, terdapat ketetapan bahwa pembelajaran IPS dibimbing untuk bisa menjadi kewarganegaraan Indonesia yang berdemokratis, bertanggungjawab, dan mempunyai kecintaan yang damai (Sapriya, 2017). Kependidikan IPS yang diberikan dimulai dari kelas I sd kelas VI dapat melibatkan pendekatan yang digabungkan dengan kehidupan keseharian. Kependidikan IPS di level sekolah menengah dapat digabungkan kesemua disiplin ilmu sosial. Dalam kependidikan IPS di level sekolah menengah disebut dengan IPS terpadu, yang menggabungkan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Penggunaan istilah ini

dipadukan dan guru diberikan bekal dalam bentuk buku IPS yang terpadu dan dipisahkan sesuai dengan pembagian SK dan KD pada pembelajaran IPS. Kependidikan IPS di level sekolah menengah ditentukan dan disampaikan dengan dipisahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang dirancang dan mengarah kepada sejumlah kesiapan ilmu sosial yang dipisahkan. Dalam permendiknas (2006), kependidikan IPS pada level sekolah menengah atas merupakan sebuah kelompok ilmu, sementara pembelajarannya disebut dengan disiplin ilmu sosial tradisional, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Namun, kependidikan IPS di sekolah menengah kejuruan, kependidikan IPS ini tidak memiliki perbedaan dengan kependidikan IPS di level sekolah dasar dan level sekolah menengah.

### **Kurikulum IPS tahun 2013**

Pengembangan kurikulum diberlakukan pada tahun 2013. Pemerintahan melaksanakan pemantauan kembali dan mendesain kurikulum yang mempunyai kebaruan. Pengembangan kurikulum 2013 dalam penerapannya mempengaruhi perubahan peraturan di pemerintahan, yakni perubahan kepresidenan Indonesia dan kecukupan tataran pemerintahan lainnya. Hal ini berpengaruh kepada keberbedaan pendapat terhadap pembuat kurikulum 2013 dengan penetapan kebijakan pemerintahan yang baru saja pembentukannya dilegalitaskan, sehingga kurikulum 2013 belum dapat diterapkan sebelum dilaksanakan revisi, yakni pembekuan Permendikbud RI no. 24 tahun 2016 berisi kecakapan inti dan kecakapan dasar pembelajaran pada kurikulum 2013. Perubahan ini dari standar kompetensi menjadi kompetensi dasar pembelajaran di kurikulum 2013. Keberbedaannya tampak pada penekanannya, dalam hal ini kompetensi inti menekankan pada perilaku spritual yang diwajibkan bagi lulusan memilikinya.

Pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 diintegrasikan kedalam materi,

khususnya pada level sekolah dasar dan level sekolah menengah. Keterpaduan dalam proses pembelajarannya membuat penggabungan pada tema yang beirisi kedisiplinan ilmu lain yng saling beresekan (Depdiknas, 2010). Sementara itu, kependidikan IPS diberikan dan memisahkan tujuannya dalam memberikan bekal dan persiapan kepada siswa ke level selanjutnya, yaitu perguruan tinggi.

Selain itu, kurikulum 2013, kependidikan IPS di khususnya di sekolah dasar diintegrasikan dmelalui buku pembelajaran tematik dengan mempunyai keberbedaan pada setiap temanya. Pada kurikulum 2013 mempergunakan metode HOTS. HOTS (higher order thinking skill) dalam kependidikan IPS perlu pengembangannya oleh siswa sekolah dasar sejalan dengan pengembangan kepengetahuan dan keteknologian di zaman sekarang. HOTS merupakan kecakapan yang dipunyai oleh siswa agar dapat menghadapi perkembangan zaman hingga bekompentensi di global (Sa'adah et al., 2020);(Rindiana et al., 2022). Pendekatan yang sesuai dengan kependidikan IPS pada kurikulum 2013 adalah docpvery learning guna peningkatan berpikir kritis siswa sebanyak 92,59% berpengaruh signifikan terhadap nilai siswa dalam pembelajaran IPS (Putra et al., 2021); (Hariani, 2022).

### **Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Kurikulum merdeka merupakan bagian dari program yang didesain oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim. Merdeka belajar adalah wujud dari penyempurnaan kebudayaan dengan tidak melupakan isi dari evaluasi. Landasan merdeka belajar dikembalikan kepada kebersisiteman kependidikan nasional pada dasar undang-undang untuk memerdekakan sekolah sesuai dengan interpretasi kecakapan dasar kuriulum menjadi evaluasi. Pandangan lain menyebutkan bahwa merdeka belajar dapat diberikannya secara bebas secara otonomi kepada kelembagaan kependidikan dan merdeka dari segala birokrasi, kemudian dosen diberikan secara bebas dalam hal birokrasi dan

memilih jurusan sesuai minat mereka masing-masing.

Dapat dikatakan merdeka belajar ialah program yang didesain oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang dilakukan untuk kembaku kepada kebersisiteman kependidikan nasipla yang didasai oleh undang-undang dan diberikan hak prerogatif kepada sekolah, guru dan siswa untuk berimprovisasi, berkemandirian, berkreaitif, dab berinovasi untuk menggerakkan kependidikan nasiobak, keintian merdeka belajar adalah kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah sekolah, guru dan sisiwa mempunyai kebebasahan dalam hal berinovasi, berkreaitifm dan bermandiri. Alasan kemunculan kurikulum merdeka belajar adalah keluhan orang siswa yang anaknya belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimum yang harus diperoleh dan ditargetkan oleh siswa. Melalui keberadaan kebersisiteman merdeka belajar daoat menciptakan situasi pembekajran yang nyaman oleh siswa dan guru di sekolah.

Penerapan dari landasan merdeka belajar dalam penerapannya di sekolah dasar merupakan cara sederhanan atas pelaksanaan ujian nasional, menyederhanakan RPP, dan keprofesionalan guru. Menyederhanakan kurikulum ini disebutkan untuk membuat hubungan kecakapan lulusan kependidikan selalui mempunyai kebaharuan sejalan dengan perkembangan zaman. Penyederhanaan ini berfokus pada tujuan yang akan dicapai pada masa depan (Daga, 2020). Penggantian ujian nasional menjadi asesmen kecakapan berlandaskan karakter. Hal ini diikuti oleh sekolah menjadi sulit sebab waktu yang diperlukan pada saat ujian. Kemudian terselenggaranya pembelajaran sesuai dengan kurikulum sejalan dengan ketercapaia standar nasional dalam kesuksesan dalam pembelajaran. Penerapan berikutnya menyederhanakan RPP dibagi menjadi 3 elemen yang masng-masing elemen teridir atas 13 elemen. Tujuan menyederhanakan elemn ini agar dapat mendesain pembelajaran berdasarkan rancangan yang dibuat guru sesai

dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Menyederhanakan RPP oleh guru dapat mencapai unsur bahagia dimana guru memberikan materi dengan senang dan siswapun memperoleh unsur bahagia dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka, proses pembelajaran tidak berfokus pada guru sebagai sumber keilmu pengetahuan sebagai kunci kependidikan. Guru sebagai rekan dengan siswa dalam pencarian keilmupengetahuan tersebut. Kurikulum merdeka, guru mempersiapkan kepengetahuan dan kompetensi mereka yang lebih baik dengan sebagai pendidika. Tujuan merdeka belajara berfokus pada pembelajaran yang efektif dan dapat menciptakan kelas yang nyaman dan menarik, kemudian guru dapat menerapkan teknik yang digunakan guru. Bila ditemukan hambatan, maka guru diharuskan menemukan solusi yang tepay untuk menghadapi permasalahan yang dimaksud.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kependidikan IPS sekolah dasar di Indonesia mengalami perkembangan sejak masuknya mata pelajaran ini ke Indonesia. Konsep kependidikan IPS di sekolah dasar dilakukan secara terintegrasi yang memuat keberbedaan materi kependidikan IPS di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Keberbedaan yang muatan materi yang diberikan di sekolah dasar lebih sederhana dari pada level sekolah dan perguruan tinggi sesuai dengan kedisiplinan ilmu sosial yang diberikan oleh guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.

Bisyada, Iqbal. M. (2014). Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia. *Jurnal Sosialita*, 5(2).

Daga, T. A. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga

Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba*, 4(2), 103–110.

Depdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Dirjend Dikdasmen.

Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ijtimaiyah*, 1(1), 92–112.

Fauziah, N. N., Lestari, R., & Rustini. Tin. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ar-Riyah*, 6(1), 89–104.

Gunawan, R. (2021). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hariani, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Terbimbing Di SDN 001 Sungai Salak. *Primary: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 11(4), 1230–1237.

Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/DOI:10.23887/pips.v4i2.3493>

Putra, D. E., Ain, Q. S., Mulyani, A. E., & Angraini, D. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis IPS Siswa melalui Pembelajaran *Discovery Learning* di SDN 111 Pekanbaru. *Primary: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 10(6), 1704–1717.

Rachmah, H. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Alfabeta.

Rindiana, T., Arifin, H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model Pembelajaran Radece untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Utentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100.

Sa'adah, L. E., Jamaludin, U., & Rahman, N. I. (2020). *Implementing Online Learning Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) For Social Science Subject At Grade V SDIT Al Izzah*.



PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

VOLUME 11 NOMOR 6 DESEMBER 2022

ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949

DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9249>

<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>

---

- Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 879–890.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (8th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.